

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan “*what*”. Pengetahuan adalah apa yang diketahui oleh manusia atau hasil pekerjaan manusia menjadi tahu (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena itu dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

b. Tingkatan Pengetahuan

Notoatmodjo (2010), menyatakan ada 6 tingkat pengetahuan yang dicapai dalam domain kognitif yaitu sebagai berikut :

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2) Memahami (*Comprehention*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar, orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya, aplikasi ini diartikan dapat sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysys*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisa ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja dapat menggambarkan, membedakan, mengelompokkan dan seperti sebagainya. Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan sebagainya.

5) Sintesa (*Syntesis*)

Sintesa adalah suatu kemampuan untuk meletakkan atau menggabungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang

Widianti, dkk (2007), menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1) Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang

2) Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

3) Keyakinan

Biasanya keyakinan diperoleh secara turun temurun dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu. Keyakinan ini bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang, baik keyakinan itu sifatnya positif maupun negatif.

4) Fasilitas

Fasilitas-fasilitas sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, misalnya radio, televisi, majalah, koran, dan buku.

5) Penghasilan

Penghasilan tidak berpengaruh langsung terhadap pengetahuan seseorang. Namun bila seseorang berpenghasilan cukup besar maka akan mampu untuk menyediakan atau membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi.

6) Sosial Budaya

Kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

2. Tindakan

a. Pengertian

Definisi tindakan adalah mekanisme dari suatu pengamatan yang muncul dari persepsi sehingga ada respon untuk mewujudkan suatu tindakan (Notoatmojdo, 2007). Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam

pelaksanaannya berbentuk rangkaian periode/siklus kegiatan (Arikunto, 2006). Tindakan mempunyai beberapa tingkatan yaitu :

- 1) Persepsi (*perception*) yaitu mengenal dan memilih berbagai objek yang akan dilakukan.
- 2) Respon terpimpin yaitu melakukan segala sesuatu sesuai dengan urutan yang benar.
- 3) Mekanisme yaitu melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis
- 4) Adaptasi yaitu suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dan dilakukan dengan baik (Notoatmodjo, 2007).

b. Faktor yang Mempengaruhi Tindakan

Faktor yang mempengaruhi tindakan manusia antara lain :

- 1) Imitasi, yaitu tindakan manusia untuk meniru tingkah pekerti orang lain yang berada di sekitarnya.
- 2) Sugesti, proses dimana seseorang menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Faktor-faktor yang mempengaruhi sugesti antara lain :
 - a) Hambatan berfikir, orang yang memberikan sugesti bersikap over pandangan, pihak penerima tidak diberi pertimbangan-pertimbangan atau berfikir kritis.
 - b) Keadaan pikiran yang terpecah-pecah, seseorang pikirannya mangalami kelelahan/kebingungan karena menghadapi kesulitan-kesulitan sehingga ia tidak bisa berfikir

- c) Otoritas, kecenderungan seseorang atau sekelompok orang untuk menerima pandangan-pandangan atau sikap-sikap tertentu dari orang yang dianggap ahli
 - d) Mayoritas, seseorang menerima saja suatu sikap atau pandangan karena didukung atau disokong oleh orang banyak (mayoritas)
 - e) *Will of believe*, sikap menerima pandangan atau sikap orang lain karena sebelumnya di dalam dirinya telah ada sikap atau pandangan yang sama
- 3) Identifikasi, seseorang ketika ia mulai sadar bahwa di dalam kehidupan ini ada norma-norma atau peraturan-peraturan yang harus dipenuhi, dipelajari atau ditaatinya
 - 4) Simpati, faktor tertariknya seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok orang yang lain (Utami, 2009)

3. Anak Usia Toddler

a. Pengertian

Anak usia Toddler adalah anak pada periode 12 – 36 bulan. Masa ini merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensif karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi. (Wong, 2009)

Masa toddler berada dalam rentang dari masa kanak-kanak mulai berjalan sendiri sampai mereka berjalan dan berlari dengan mudah, yaitu mendekati usia 12 sampai 36 bulan. (Potter & Perry, 2005)

Anak usia toddler adalah masa lucu-lucunya anak, tetapi sekaligus masa yang melelahkan bagi orang tua, banyak hal yang harus diketahui oleh orang tua karena tingkah laku “Toddler” sangat beragam seperti : agresif, menarik rambut, banyak kemauan, berbohong dan lain-lain, yang bila salah menyikapinya maka akan berdampak tidak baik bagi anak dalam perkembangan selanjutnya Supardi (2004).

b. Perkembangan pada Anak Toddler

1) Perkembangan Motorik pada Anak Toddler

Dalam perkembangan motorik kasar, anak sudah mampu melangkah dan berjalan dengan tegak, pada sekitar umur 18 bulan anak mampu menaiki tangga dengan cara tangan dipegang dan pada akhir tahun kedua, sudah mampu berlari-lari kecil (Hidayat, 2009).

2) Perkembangan Psikososial pada Anak Toddler

Usia 1-3 tahun tahap ini mencapai pertumbuhan anak disempurnakan dengan aktifitas dasar perawatan diri seperti perawatan diri seperti berjalan, makan dan aktifitas kamar mandi. Anak berusaha mencapai kemandirian dengan menggunakan ototnya untuk melakukan semua hal sendiri dan penguasa dari fungsi tubuhnya. Kemarahan dapat timbul jika larangan orangtua dapat menyebabkan anak frustrasi. Orangtua harus memberikan kebebasan kepada anak agar mereka dapat melakukan berbagai hal yang tidak membahayakan diri ataupun orang lain (Wong, 2009)

3) Perkembangan Psikoseksual pada Anak Toddler

Pada masa usia 1-3 tahun merupakan masa perkembangan pada tahap anal dengan kepuasan pada fase ini adalah pada pengeluaran tinja, anak akan menunjukkan sikap narsistik yaitu cinta terhadap dirinya sendiri dan sangat egoistic, anak mulai mempelajari struktur tubuhnya. Pada fase ini tugas yang dapat dilakukan anak adalah latihan kebersihan. Masalah yang diperoleh pada tahap ini adalah pandangan sempit, tidak rapi, dan kurang pengendalian diri (Hidayat,2009).

4. Kemampuan Bahasa

a. Pengertian

Bahasa adalah struktur yang dikendalikan oleh sekumpulan aturan tertentu, semacam mesin untuk memproduksi makna, akan tetapi setiap orang memiliki kemampuan yang terbatas dalam menggunakannya. Bahasa menyediakan pembendaharaan kata atau tanda (*vocabulary*) serta perangkat aturan bahasa (*grammar* dan sintaks) yang harus dipatuhi jika hendak menghasilkan sebuah ekspresi yang bermakna. Sedangkan kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengutarakan maksud atau berkomunikasi tertentu secara tepat dan runtut sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain (Sears, 2004).

Berdasarkan hal tersebut yang dimaksud dengan kemampuan berbahasa adalah kemampuan seorang individu untuk membuat kata-kata atau suara-suara yang dikombinasikan menjadi suatu ucapan/suatu

kesatuan kalimat yang utuh yang dapat dimengerti oleh dirinya sendiri dan orang lain. Dimana individu dapat mengerti ucapan/bahasa yang disampaikan orang lain dan mampu menunjukkan/mengucapkan bahasa pada orang lain.

b. Tugas–tugas perkembangan bahasa

Dalam berbahasa anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan (Yusuf, 2004). Keempat tugas pokok perkembangan bahasa adalah:

1) Pemahaman

Yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain.

2) Pengembangan perbendaharaan kata

Perbendaharaan kata anak–anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.

3) Penyusunan kata–kata menjadi kalimat

Kemampuan menyusun kata–kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Bentuk kalimat pertama kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai *gesture* (bahasa tubuh) untuk melengkapi cara berfikirnya.

4) Ucapan

Kemampuan mengucapkan kata–kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara–suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orang tua). Kejelasan ucapan itu baru tercapai

pada usia sekitar tiga tahun. Hasil studi tentang suara dan kombinasi suara menunjukkan bahwa anak mengalami kemudahan dan kesulitan dalam huruf – huruf tertentu. Huruf yang mudah diucapkan yaitu huruf hidup (vokal) a, i, u, e, o dan huruf mati (konsonan) b, m, n, p, dan t sedangkan yang sulit diucapkan adalah huruf mati tunggal: z, w, s, g, dan huruf rangkap (diftong): st, str, sk, dan dr.

c. Tipe perkembangan bahasa

Ada dua tipe perkembangan bahasa anak yaitu sebagai berikut :

1) *Egocentric speech*

Yaitu berbicara pada dirinya sendiri (*monolog*)

2) *Socialized speech*

Terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dapat dibagi menjadi lima bentuk yaitu :

a) *Adapted information*

Terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari.

b) *Criticism*

Menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain.

c) *Command* (perintah), *request* (permintaan), *threat* (ancaman).

d) *Question* (pertanyaan).

e) *Answer* (jawaban).

Menurut Suryanah (2004) perkembangan bahasa anak dibedakan atas empat masa yaitu;

3) Masa Pertama (umur 1 – 1.6 tahun)

Kata-kata yang diucapkan oleh anak adalah kelanjutan dari meraba hal ini terlihat dengan adanya kesamaan kata – kata yang terbentuk dalam pengucapan oleh anak – anak dari bahasa apapun di dunia ini. Misalnya kata – kata yang diucapkan anak terhadap ayah atau ibu. Kata “ma“ untuk ibu dan kata “pa” untuk bapak.

Apabila anggota keluarga menyebutkan suatu kata pada waktu mereka mendekat kepadanya, maka anak mengerti bahwa kata itu adalah tertuju kepadanya dan anak pun menirukan kata itu untuk menyebut sesuatu, meskipun belum dengan ucapan yang benar misalnya kata siti dikatakan iti atau titi, demikian juga halnya bila ia melihat sesuatu maka disebutnya benda itu sesuai dengan suara yang ditimbulkannya. Misalnya kucing disebutnya meong, anjing disebut waung dan sebagainya.

4) Masa Kedua (1.6 – 2 tahun)

Pada masa ini perbendaharaan kata anak terus bertambah, semakin banyak hal yang ingin anak ketahui namanya sehingga masa ini dinamakan masa apa itu. Disini orang tua sangat berperan dalam memberikan stimulasi kepada anak sehingga perkembangan anak dengan menjawab dengan semestinya walaupun kadang anak belum dapat menirukannya dengan benar.

Pada masa ini juga anak mengalami kesulitan berkata disebabkan oleh karena perkembangan kemauan dan keinginannya lebih cepat dari pada kekayaan bahasanya. Sehingga sebenarnya ia akan bercerita tetapi karena perbendaharaan kata – katanya belum mencukupi maka ia melengkapinya dengan gerakan tangan dan kaki.

5) Masa Ketiga (2 – 2.6 tahun)

Kemampuan bahasa anak mulai meningkat dalam hal menyusun kata-kata. Anak sudah menggunakan awalan dan akhiran sekalipun belum sempurna seperti yang dikatakan orang dewasa. Karena itu orang tua semestinya membenarkan dengan hati – hati sebab anak tidak begitu senang bila anak diberi kata yang terlalu panjang. Seringkali mendengar kesalahan yang lucu dan kerap kali ia membuat kata-kata baru menurut caranya sendiri. Hal ini disebabkan karena kata yang dipergunakan untuk menamakan sesuatu tidak memuaskan lagi baginya.

6) Masa Keempat (2.6 – seterusnya)

Pada masa ini keinginan anak untuk mengetahui segala sesuatu mulai bertambah. Karena itu pertanyaan anak berkepanjangan, tidak cukup hanya dijawab dengan jawaban pendek saja. Setiap jawaban akan menimbulkan pertanyaan baru, kadang orang tua yang harus mengkonsentrasikan pada pekerjaan menganggap anaknya sebagai anak cerewet, tentu saja ayah atau ibu tidak berfikir yang demikian demi perkembangan pikiran dan

memperkaya pembendaharaan bahasa anak. Oleh karena itu seyogyanya bila pada masa ini anak sering dibawa bepergian dan melayani dengan baik segala yang ditanyakannya. Dengan cara semacam ini anak akan makin cakap menggunakan bahasanya, makin banyak pengetahuannya, makin maju pikirannya, sehingga perkembangannya tidak mengalami hambatan.

Dalam setiap perkembangan bahasa selalu mengalami perubahan dalam setiap bulannya. Berikut karakteristik perkembangan utama bahasa dan bicara anak yang dikemukakan Denver II;

Tabel 2.1 Kemampuan Bahasa Anak Usia *toddler*

Usia (bulan)	Kemampuan Bahasa Anak Normal
10	Menirukan bunyi dan kata – kata
11	Kombinasi silabel
12	Anak senang mengoceh
12	Mampu menyebut papa / mama dengan spisifik
13	Mampu menyebut 1 kata
14	Mampu menyebut 2 kata
15	Mampu menyebut 3 kata
19	Mampu menyebut 6 kata
22	Mampu menunjukkan 2 gambar
23	Dapat mengkombinasikan kata
24	Mampu menyebutkan 6 bagian tubuh

d. Faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa

Menurut Hurlock (2005) ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan kemampuan bahasa anak terkait dalam proses belajar berbicara seorang anak diantaranya;

1) Kesehatan

Anak yang sehat, lebih cepat belajar berbicara dibanding anak yang tidak sehat, hal ini dikarenakan motivasi yang lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

2) Kecerdasan

Anak dengan kecerdasan yang tinggi, dalam belajar berbicara lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih baik dibanding anak yang tingkat kecerdasan yang rendah.

3) Keadaan sosial ekonomi

Anak dari keluarga ekonomi mampu lebih mudah belajar berbicara, pengungkapan perasaan dirinya lebih baik, dan lebih banyak bicara dibanding anak dari keluarga yang kurang mampu, hal ini dikarenakan anak dari keluarga berada lebih banyak mendapat dorongan dan bimbingan untuk berbicara dari anggota keluarga yang lain. Keluarga dengan ekonomi yang rendah cenderung lebih memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari sehingga perkembangan bahasa anak kurang diperhatikan.

4) Jenis kelamin

Anak perempuan lebih cepat belajar berbicara dibanding anak laki-laki. Pada setiap jenjang umur, kalimat anak laki-laki lebih pendek, dan kurang benar dalam tata bahasa, kosa katanya pun lebih sedikit dan pengucapan kata kurang tepat ketimbang anak perempuan.

5) Keinginan berkomunikasi

Semakin kuat dalam berkomunikasi dengan orang lain semakin kuat motivasi anak untuk belajar berbicara dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usaha yang dipergunakan untuk belajar.

6) Dorongan

Semakin banyak didorong untuk berbicara dengan mengajaknya berbicara dan didorong menanggapi, akan semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya. Disini orang tua khususnya ibu sebagai guru yang pertama bagi anak untuk membantu kemampuan bicara anak. Pendapat ini didukung oleh Soetjiningsih (2010) yang menyatakan bahwa anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau yang tidak mendapat stimulasi.

7) Ukuran keluarga

Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik ketimbang anak dari keluarga besar, karena orang tua dapat menyisihkan waktu yang lebih banyak untuk mengajar anaknya berbicara.

8) Urutan kelahiran

Dalam keluarga yang sama, anak pertama lebih cepat berbicara dibanding anak yang lahir kemudian. Hal ini karena orang

tua dapat menyisihkan waktunya yang lebih banyak untuk mengajar dan mendorong anak yang lahir pertama dalam belajar dibanding untuk anak yang lahir kemudian.

9) Metode pelatihan anak

Anak-anak dalam keluarga otoriter yang menekankan bahwa “anak harus dilihat dan bukan didengar” disini terjadi hambatan belajar, sedangkan keluarga dengan kebebasan dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar bicara.

10) Kelahiran kembar

Anak yang lahir kembar pada umumnya mengalami keterlambatan dalam bicara karena mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya dan hanya memahami logat khusus yang mereka miliki. Hal ini melemahkan motivasi mereka untuk belajar berbicara agar dapat dipahami oleh orang lain.

11) Hubungan dengan teman sebaya

Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya menyebabkan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebaya, hal ini akan memperbesar motivasi anak untuk belajar bicara.

12) Kepribadian

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung mempunyai kemampuan bahasa yang lebih baik, baik secara

kuantitatif maupun secara kualitatif, sehingga kemampuan bahasa juga dapat dijadikan sebagai petunjuk anak yang sehat mental.

e. Bahaya yang dapat muncul dalam perkembangan bahasa.

Anak usia *toddler* mengalami kesulitan dalam berbicara, hal ini dikarenakan bicara membutuhkan cara agar dapat dipahami orang lain dan menyangkut pemahaman terhadap apa yang dikatakan orang lain, dari kenyataan ini terdapat banyak bahaya dalam bidang perkembangan ini.

Dampak bicara pada penyesuaian sosial dan pribadi anak lebih besar ketimbang dampak perkembangan motorik, karena bicara melibatkan orang lain, mempengaruhi penyesuaian pribadi, sehingga menimbulkan pengaruh yang lebih besar terhadap penyesuaian sosial anak dari pada keterampilan motorik yang dia miliki (Hurlock, 2005). Hal-hal yang dapat mempengaruhi penyesuaian anak terhadap lingkungan sosial mereka antara lain;

1) Tangis berlebihan

Bagi bayi dan balita tangisan normal (tidak berlebihan) dapat berguna karena tangisan normal merupakan kesempatan latihan untuk koordinasi dan pertumbuhan otot bayi dan juga dapat meningkat nafsu makan anak dan mendorong mereka untuk terlelap tidur. Tangisan yang berlebihan dan berkepanjangan akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan yang telah terbentuk sukar ditanggulangi dan tidak akan hilang begitu saja.

Sebaiknya kebiasaan ini dihilangkan dan digantikan dengan bentuk komunikasi yang lebih dapat diterima secara sosial.

2) Kesulitan dalam pemahaman

Kemampuan berkomunikasi bergantung pada kemampuan memahami apa yang dikatakan orang lain dan kemampuan bicara, maka anak yang tidak dapat memahami apa yang dikatakan orang lain pada waktu berkomunikasi dengan mereka akan mengalami hambatan sosial. Persaingan secara sosial akan menimbulkan perasaan tidak mampu, rendah diri dan membosankan.

3) Keterlambatan bahasa

Apabila tingkat perkembangan bicara berada dibawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, maka hubungan sosial anak akan terhambat sama halnya apabila keterampilan bermain mereka berada dibawah keterampilan teman sebayanya akan mempengaruhi penyesuaian sosial anak. Kesan anggota kelompok sosial terhadap mereka sebagai “bayi penangis” akan menimbulkan pengaruh yang merusak pada konsep diri anak.

4) Bicara cacat

Bicara cacat adalah bicara yang tidak tepat, secara kualitatif kemampuan anak tidak memenuhi norma usia anak dan berisi lebih besar kesalahan bicara untuk umur tersebut. Bicara cacat berbeda dengan keterlambatan bicara, seperti apa yang digambarkan diatas,

yang berada dibawah norma untuk anak tersebut yang secara kuantitatif karena kurangnya kosa kata, jeleknya pengucapan dan kurang baiknya kalimat yang dibentuk dibandingkan dengan anak yang normal pada umur tersebut.

5) Kerancuan bicara

Kerancuan bicara mengacu pada cacat pengucapan yang serius. Seringkali terjadi pada keluarga yang kedua orang tuanya mengalami gangguan jiwa (*neurotik*), keluarga dengan hubungan antara anak dengan orang tua tidak terjalin dengan baik, keluarga dengan ibu memegang kepemimpinan / dominan dari pada ayah, keluarga dengan ibu yang mengabaikan anaknya, keluarga dengan ibu yang terlalu menuntut atau menaruh harapan yang berlebihan pada anak. Kerancuan berkaitan dengan ketergantungan, kekotoran, kerusakan, kegelisahan tidur, watak yang pemarah, kenegatifan, malu – malu, dan kerewelan. Kerancuan bicara anak ini dapat berupa;

a) *Lisping*

Yaitu menggantikan bunyi huruf. Misalnya th untuk s, seperti dalam 'thimple thimon' dan w untuk r, seperti dalam 'wed wose'. *Lisping* disebabkan oleh kesalahan atau pembentukan rahang, gigi atau bibir dan kecenderungan terikat dengan bicara kebayi – bayian.

b) *Slurring*

Yaitu bicara yang tidak jelas akibat tidak berfungsinya bibir, lidah, atau rahang dengan baik. Bisa juga disebabkan kelumpuhan

organ suara atau karena otot lidah yang kurang berkembang. Apabila emosi terganggu atau sedang merasa gembira anak akan berkata dengan tergopoh-gopoh tanpa mengucapkan setiap huruf dengan jelas.

c) *Stuttering*

Stuttering (gagap) yaitu keragu-raguan, pengulangan bicara disertai dengan kekejangan otot kerongkongan dan diafragma. *Stuttering* timbul dari gangguan pernafasan yang disebabkan oleh tidak terkoordinasinya otot bicara. Disertai dengan gemeteran, terhentinya bicara dan sewaktu-waktu pembicara tidak sanggup mengeluarkan bunyi. Kemudian, apabila ketegangan otot berlalu, kata-kata membanjiri keluar, yang kemudian disertai kekejangan yang lain.

d) *Cluttering*

Adalah bicara dengan cepat dan membingungkan. Biasa terjadi pada anak yang pengendalian motorik dan perkembangan bicaranya terlambat. *Cluttering* merupakan kesalahan bicara berlebihan yang dilakukan oleh orang normal, tidak seperti *stuttering*, *cluttering* dapat diperbaiki jika anak memperhatikan benar hal-hal yang ingin dikatakan.

e) Dwibahasa

Dwibahasa (*bilingual*) adalah kemampuan menggunakan dua bahasa. Kemampuan ini tidak hanya dalam berbicara dan menulis tetapi juga kemampuan memahami apa yang dikomunikasikan orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.

Bagi sebagian anak, dwi bahasa merupakan gangguan yang serius untuk belajar berbicara dengan benar. Akan tetapi, penting disadari bahwa pengaruhnya terhadap penyesuaian sosial dan pribadi anak tidak sangat bergantung pada kedwibahasaan, tetapi pada kondisi yang menimbulkannya. Dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan lebih merupakan hambatan dari pada kelebihan bagi anak. Khususnya usia prasekolah karena dapat mempengaruhi penyesuaian sosialnya.

6) Kesulitan dalam percakapan

Sebagian besar anak menghadapi dua kesulitan dalam percakapan dengan orang lain, yaitu kesulitan memahami orang lain dan kesulitan mengekspresikan perasaannya, kedua kesulitan itu menimbulkan bahaya bagi penyesuaian sosial hal didahului dengan kesan yang kurang menyenangkan bagi lingkungan sosialnya.

7) Bicara yang tidak disetujui secara sosial

Anak yang pembicaraannya menyangkut hal-hal yang tidak disukai oleh masyarakat menimbulkan kesan jelek dan seringkali memperoleh reputasi yang tidak menyenangkan.

f. Pemeriksaan pada perkembangan bahasa anak.

1) Anamnesis

Pengambilan anamnesis harus mencakup uraian mengenai perkembangan bahasa anak. Kecurigaan adanya gangguan bicara dan tingkah laku yang bersamaan. Pertanyaan bagaimana anak bermain dengan teman sebaya dapat mengungkap tabir tingkah laku.



saja atau hanya sebagai satu titik pusat perhatian saja, dapat merupakan petunjuk adanya kelainan tingkah laku.

5) Pemeriksaan laboratorium

Semua anak dengan gangguan bahasa harus dilakukan tes pendengaran. Jika anak tidak kooperatif terhadap audiogram atau hasilnya mencurigakan, maka perlu dilakukan pemeriksaan "*auditory brainstem responses*"

6) Konsultasi

Pemeriksaan dari psikolog /neuropsikiater anak diperlukan jika ada gangguan bahasa dan tingkah laku. Pemeriksaan ini meliputi riwayat dan tes bahasa, kemampuan kognitif dan tingkah laku. Ahli patologi wicara akan mengevaluasi cara pengobatan anak dengan gangguan bicara. Anak akan diperiksa apakah ada masalah anatomi yang mempengaruhi produksi suara.

g. *Test Denver developmental screening test II (DDST II)*

1) Pengertian

DDST II adalah salah satu metode skrening terhadap kelainan perkembangan anak, yang dibuat oleh Fran Kenburg & J. B Dodds untuk mengetahui perkembangan bahasa anak pada saat pemeriksaan saja dan dapat memperkirakan perkembangan anak dimasa yang akan datang, bukan merupakan tes diagnostik atau tes Intelegensi, tetapi memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrening yang baik. Tes ini dinilai lebih mudah dibanding tes

perkembangan yang lain dan dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi. Karena tes ini dapat dilakukan kapan saja dengan menggunakan alat sederhana. Namun begitu Denver II tidak digunakan untuk mengetahui sebab-sebab keabnormalan /keterlambatan dalam fase perkembangan.

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan ternyata Denver II secara efektif dapat mengidentifikasi antara 85–100% bayi dan anak pra sekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan dan pada follow up selanjutnya ternyata dari 89% kelompok Denver II mengalami kegagalan sekolah 5–6 tahun kemudian.

2) Tujuan

- a) Menafsirkan perkembangan personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar pada anak mulai usia 1 bulan sampai 6 tahun.
- b) Mengetahui penyimpangan perkembangan secara dini, sehingga upaya stimulasi dan upaya pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas sedini mungkin pada masa-masa kritis tumbuh kembang.

3) Kegunaan DDST II

- a) Untuk menilai perkembangan anak seusia.
- b) Memantau anak yang tampak tidak sehat umur dari lahir sampai dengan 6 tahun.

- c) Menjaring anak tanpa gejala terhadap kemungkinan adanya kelainan perkembangan.
 - d) Memastikan apakah anak dengan persangkaan ada kelainan.
Apakah benar-benar ada kelainan.
 - e) Memonitor anak dengan resiko perkembangan
- 4) Prinsip dalam melakukan pemeriksaan Denver II;
- a) Bertahap dan berkelanjutan.
 - b) Dimulai dari tahap perkembangan yang telah dicapai anak.
 - c) Buat suasana menjadi menyenangkan bagi anak.
 - d) Dilakukan dengan wajar (tanpa paksaan atau hukuman jika anak tidak mau melakukan), beri anak pujian jika berhasil.
 - e) Menggunakan alat bantu yang sederhana, tidak berbahaya dan mudah didapat dalam memberi stimulasi pada anak.
 - f) Sebelum dilakukan tes, alat diletakkan diatas meja dengan tujuan anak senang dan pada saat tes hanya alat yang diperlukan
 - g) Pemeriksa menanyakan pada ibu atau pengasuh pada item yang bertanda L.
 - h) Perhatikan apa yang telah dilakukan anak secara spontan dan beri penilaian.
- 5) Hal-hal yang perlu diperhatikan

Anak yang ada dalam kondisi dipertanyakan, abnormal atau menolak kemampuan tes yang diberikan, perlu tes kemampuan ulang satu sampai dua minggu kemudian dan berikan kesempatan kepada

anak selama tiga kali untuk melakukan tes kemampuan yang diberikan. Lakukan dari sektor yang kurang aktif terlebih dahulu: personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar, Dimulai dari yang mudah dilakukan, jika anak kurang tepat melakukan beri stimulus dan lakukan tes ulang, Tes menggunakan alat yang sama dilakukan secara berurutan, Tes dilakukan untuk setiap sektor dan mulailah dari sebelah kiri garis umur terus ke kanan.

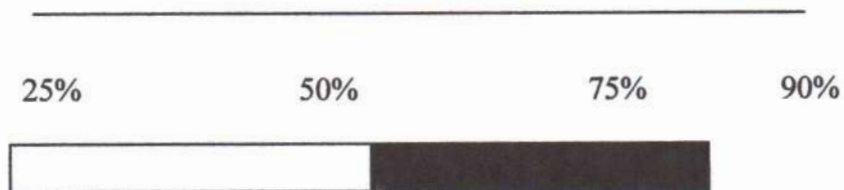
6) Persiapan alat

- 1) Alat peraga, benang wol, manik – manik, kubus berwarna; merah, hijau, biru, kuning, bola tennis, bel kecil, kertas dan pensil.
- 2) Lembar formulir DDST II.
- 3) Buku petunjuk sebagai referensi yang menjelaskan cara-cara melakukan dan cara-cara penilaiannya.

7) Petunjuk pelaksanaan

- 1) Tarik garis sesuai umur kronologis untuk memotong garis horizontal tugas perkembangan pada formulir DDST II.
- 2) Tes kemampuan anak terutama yang mendekati garis umur
- 3) Dilakukan secara kontinue
- 4) Satu formulir dapat dipakai beberapa kali pada satu anak
- 5) Didampingi ibu atau pengasuh
- 6) Dalam keadaan santai
- 7) Bayi dibaringkan diatas meja
- 8) Menjelaskan tentang DDST II pada ibu atau pengasuh

9) Menggunakan test form dalam menentukan tingkat perkembangan sesuai batas usia.



- Menunjukkan standar anak normal bisa melakukan tugas / test item ini sesuai dengan usia
- Ada beberapa item bertanda L, menunjukkan bahwa kita bisa memperoleh skor dari orang tua
- Nomor kecil disebelah kiri, bisa melihat petunjuk pelaksanaan pada halaman dibaliknya

10) Berikan huruf seperti dibawah ini tiap kotak tes kemampuan yang diberikan

a) P (*Passed*) = Lulus

Apabila anak dapat melakukan semua kemampuan tes yang diberikan dengan baik. Atau Ibu / pengasuh memberi laporan L, tepat atau dapat dipercaya bahwa anak dapat melakukan.

b) F (*Fail*) = Gagal

Apabila anak gagal atau tidak dapat melakukan tes kemampuan yang diberikan. Atau Ibu / pengasuh memberi laporan bahwa anak tidak dapat melakukan dengan baik.

c) *No : No opportunity* = tidak ada kesempatan

Anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan tes karena ada hambatan.

d) *R (Refusal)* = Menolak

Anak menolak untuk melakukan tes.

Kode penilaian

O = F (*Fail* / gagal)

M = R (*Refusal* / menolak)

V = P (*Pass* / lewat)

Setelah itu dihitung masing-masing sektor, berapa jumlah P, berapa jumlah F dan sebagainya. Berdasarkan pedoman hasil tes diklasifikasikan dalam; Normal, Abnormal meragukan dan dapat dites

8) Interpretasi hasil tes

a) Normal

(1) Lulus semua tes kemampuan yang diberikan atau tidak terdapat keterlambatan / *delay*

(2) Paling banyak satu *caution* / peringatan

(3) Dapat dilakukan ulangan pemeriksaan pada kontrol kesehatan berikutnya.

b) *Suspect*

(1) Apabila pada satu sektor didapatkan 2 atau lebih *caution* atau 1 *delay* atau lebih

(2) Dapat dilakukan uji ulangan dalam 1-2 minggu untuk menghilangkan faktor sesaat (rasa takut, keadaan sakit, kelelahan)

c) *Unstable* / Tidak dapat diuji.

(1) Apabila ada sektor menolak 1 atau lebih item sebelah kiri garis umur

(2) Menolak lebih dari 1 item pada area 75% - 90% (warna kelabu).

h. Tindakan orang tua dalam stimulasi perkembangan bahasa anak usia *toddler*.

1) Definisi stimulasi bahasa

Stimulasi adalah adalah rangsangan yang dilakukan sejak bayi baru lahir (bahkan sebaiknya sejak di dalam kandungan) dilakukan setiap hari, untuk merangsang semua sistem indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecapan). Selain itu harus pula merangsang gerak kasar dan halus kaki, tangan dan jari-jari, mengajak berkomunikasi, serta merangsang perasaan yang menyenangkan bayi dan anak-anak. Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang kurang kasih sayang dan kurang stimulasi akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya serta kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain (Herawati, 2011).

Stimulasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk merangsang kemampuan dasar anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi tumbuh kembang anak dapat dilakukan oleh setiap orang yang berinteraksi dengan anak, mulai dari ibu, ayah, pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Oktaria, 2010).

Stimulasi yang diberikan pada anak selama tiga tahun pertama (*golden age*) akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan otaknya dan menjadi dasar pembentuk kehidupan yang akan datang. Semakin dini stimulasi yang diberikan, maka perkembangan anak akan semakin baik. Semakin banyak stimulasi yang diberikan maka pengetahuan anak akan menjadi luas sehingga perkembangan anak semakin optimal. Disebutkan juga bahwa jaringan otak anak yang banyak mendapat stimulasi akan berkembang mencapai 80% pada usia 3 tahun. Sebaliknya, jika anak tidak pernah diberi stimulasi maka jaringan otak akan mengecil sehingga fungsi otak akan menurun. Hal inilah yang menyebabkan perkembangan anak menjadi terhambat (Herawati, 2011).

Pada tahun-tahun pertama tumbuh kembang anak, anak belajar mendengarkan yang disebut juga “periode kesiapan mendengarkan”. Stimulasi verbal pada periode ini sangat penting untuk perkembangan bahasa anak pada tahun pertama kehidupannya. Karena kualitas dan kuantitas vokalisasi seorang anak dapat bertambah dengan stimulasi verbal dan anak akan belajar menirukan kata – kata yang didengarkannya (Herawati, 2011).

Stimulasi taktil juga dibutuhkan oleh anak, kurangnya stimulasi taktil dapat menyebabkan penyimpangan perilaku sosial, emosional dan motorik. Perhatian dan kasih sayang juga merupakan stimulasi yang diperlukan anak. Stimulasi semacam ini akan menimbulkan rasa aman dan percaya diri pada anak sehingga anak menjadi lebih responsive terhadap lingkungannya dan lebih berkembang (Soetjiningsih, 2010).

Optimalisasi perkembangan anak dapat dilakukan dengan menstimulasi kemampuan anak sesuai dengan usianya. Kemampuan anak yang distimulasi adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara (bahasa) dan kecerdasan. Stimulasi/rangsangan pada anak dilakukan sejak lahir, melalui cerita-cerita, mainan-mainan dan diajak bermain (Soendjojo, 2003).

2) Stimulasi bahasa anak usia *toddler*

Perkembangan bahasa termasuk didalam perkembangan intelektual atau dikenal juga sebagai perkembangan kognitif. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mendorong perkembangan intelektualitas anak sehingga perkembangan bahasa anak usia *toddler* yang dikemukakan oleh Thompson (2003);

- a) Pandanglah wajah anak saat kita berbicara dengannya dan gunakan kalimat yang singkat dan sederhana.
- b) Dengarkan ketika ia sedang berbicara dan biarkan ia menyelesaikan kalimatnya.
- c) Doronglah anak untuk bercakap – cakap dengan bonekanya.
- d) Ketika bepergian, jelaskan berbagai hal seperti; “ada mobil merah”, “burung bisa terbang” dsb.
- e) Lihatlah buku bersama-sama dan jelaskan perbuatan si karakter dalam buku tersebut.
- f) Kembangkan yang diucapkan anak misal, anak berkata “kunci” katakan “kunci untuk membuka pintu” atau ketika anak berkata “dada..” kepada nenek, tambahkan “dada... nenek”.
- g) Dorong anak untuk mendengarkan berbagai macam bunyi tetapi jangan biarkan anak mendengarkan bunyi yang terus menerus, misal; menyalakan radio atau televisi sepanjang hari. Acara radio atau televisi boleh dipakai untuk topik pembicaraan.

Tetapi tetap luangkan waktu tenang bersama si kecil dengan membacakan buku dan bercakap-cakap.

Jindrich (2005) mengemukakan beberapa cara untuk mempercepat kemampuan bahasa anak;

- a) Membacakan atau menyanyikan lagu pengantar tidur sehingga mereka dapat mendengar irama dan aliran dari bahasa.
- b) Menyanyikan lagu- lagu sederhana dihadapan mereka
- c) Menggunakan bahasa tubuh dalam bernyanyi, bercerita dan beraktivitas setiap hari (menggerakkan bahu/tangan, menggelengkan kepala, dan sebagainya).
- d) Ketika ibu dan anak sama-sama melihat benda tertentu, sebutkan nama benda itu dengan;
- e) Tunjukkan benda-benda tertentu dan meminta anak menyebutkan nama benda tersebut, dan minta juga mereka menyebutkan atributnya misal; ukuran, warna, bentuk dan sebagainya.
- f) Sentuh dan sebutkan nama bagian-bagian tubuh dengan menggunakan nyanyian atau permainan.
- g) Berikan mereka teka-teki sederhana, sebagian besar anak menyukai teka-teki.
- h) Perkenalkan kata-kata baru kepada anak; melalui cerita – cerita, melalui majalah/koran, ketika jalan – jalan dan dengan

cara membuat kartu bertuliskan sebuah kata dan gambarnya (misalnya kata “rumah” dan gambar rumah).

i) Mengajak anak berbicara dengan;

(1) Memberi contoh pengucapan dan susunan kalimat yang benar (jangan selalu menyalahkan anak, cukup diulangi kata-kata mereka dengan menggunakan bahasa yang benar).

(2) Memberi contoh dengan menggunakan kalimat lengkap.

(3) Memberi contoh cara membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan.

(4) Mengajak anak berbicara tentang apa yang anak sukai dan tidak anak sukai.

(5) Menceritakan cerita-cerita sederhana yang membutuhkan respon dari anak.

(6) Membacakan cerita-cerita kesukaan anak anda secara berulang-ulang dan suatu saat minta mereka menceritakan cerita tersebut kepada anda.

(7) Memberi mereka banyak pertanyaan terbuka (pertanyaan yang membuat mereka berfikir dan membutuhkan lebih dari sekedar jawaban ya atau tidak .Misalnya, “Bagaimana kamu membuat gambar itu?”).

(8) Bermain dengan anak dan mengajak anak berbicara ketika bermain pada saat di dalam rumah, di luar rumah dan

dengan menggunakan benda-benda yang bisa membangkitkan imajinasi mereka.

(9) Dorong anak untuk melakukan aktivitas penulisan kemudian;

j) Catat (warna, bentuk, binatang, aktivitas) kesukaan anak anda dan baca ulang jawaban mereka di hadapan anak anda.

k) Mengajak anak menulis puisi / nyanyian dan kemudian baca / nyanyikan bersama.

l) Memberikan contoh pengucapan yang benar dari kata yang sulit yang diucapkan anak, dengan;

m) Mainkan permainan-permainan kata dengan menggunakan suara.

n) Berikan pujian untuk pengucapan kata-kata yang benar.

o) Jangan terlalu sering menyalahkan pengucapan anak.

5. Hubungan Pengetahuan Dan Tindakan Ibu Tentang Pemberian Stimulasi Dengan Kemampuan Bahasa Verbal Anak

Pengetahuan merupakan hasil tahu dari hasil pengamatan dari pancaindra terhadap objek tertentu. Pengamatan dapat diperoleh dari pendidikan, pengalaman, media masa maupun lingkungan. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang stimulasi dapat terlihat dalam tindakan sehari – hari yang nantinya berpengaruh terhadap kepribadian dan perkembangan anak. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain sangat penting bagi

terbentuknya tindakan seseorang, dan perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmojo, 2010).

Pada usia 3 tahun pertama, otak manusia akan mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, yaitu mencapai 70 – 80 %. Oleh karena itu otak manusia perlu dirangsang sebanyak mungkin dan harus dimulai sejak dini. Semakin banyak stimulasi yang diberikan, makin maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Bila tidak ada rangsangan, jaringan otak akan mengecil akibat menurunnya fungsi otak (Jindrich, 2005).

Stimulasi dini adalah rangsangan yang dilakukan sejak dini untuk merangsang semua sistem indera, gerakan, komunikasi, emosi dan pikiran. Rangsangan sejak lahir, terus-menerus dan bervariasi akan memacu berbagai aspek kecerdasan anak, logika-matematis, emosi, komunikasi bahasa (linguistik), kecerdasan musikal, gerak (kinestetik), visio-spasial. Stimulasi juga harus disesuaikan dengan umur perkembangan kemampuannya, dan dilakukan terus-menerus oleh keluarga (terutama ibu atau pengganti ibu) dalam pola asuh yang demokratis, penuh kasih sayang dan dalam suasana bermain. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau yang tidak mendapat stimulasi (Soetjiningsih, 2010).

Stimulasi yang diberikan dapat berupa tindakan mengajak berbicara, mendongeng atau memperdengarkan musik (Tobing, 2005).

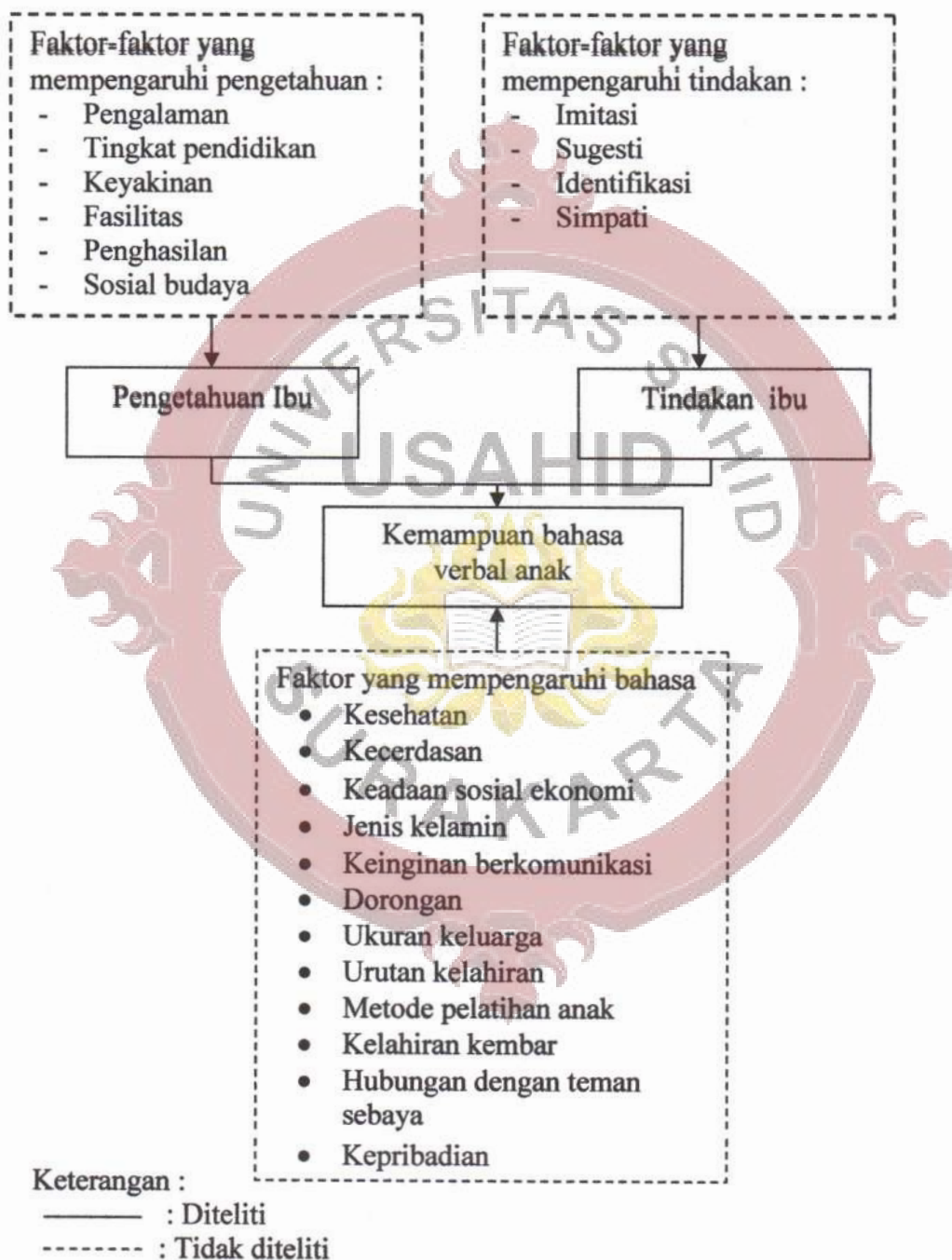
Hal ini penting karena stimulasi yang diberikan melibatkan dua stadium aktivitas tubuh; pertama aspek sensorik (*in put* bahasa), yang

melibatkan telinga dan mata, dan kedua aspek motorik (*out put* bahasa), yang melibatkan vokalisasi dan pengaturannya sehingga perkembangan bahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kemampuan bahasa dinilai penting karena merupakan kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat dan menarik kesimpulan yang mana sebagai modal dasar berinteraksi dengan lingkungannya (Yusuf, 2006).



B. Kerangka Teori

Berdasarkan kerangka teori diatas, dapat dirumuskan kerangka teori sebagai berikut:

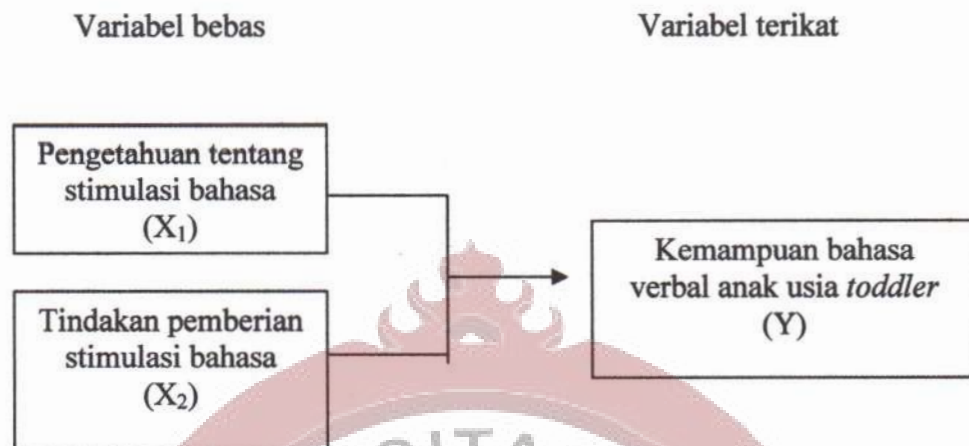


Gambar 2.1

Kerangka Teori

Modifikasi dari Notoatmodjo (2007), Utami (2009) dan Hurlock (2005).

C. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2
Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

Ada hubungan antara pengetahuan ibu dan tindakan ibu tentang stimulasi bahasa dengan kemampuan bahasa verbal anak usia *toddler* di Kelurahan Jubelan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.